

SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL PENYALURAN
KREDIT MODAL KERJA PADA BANK UMUM DI INDONESIA**

AYU AFRIANINGSIH

A011191142



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL PENYALURAN KREDIT MODAL KERJA PADA BANK UMUM DI INDONESIA

Sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Disusun dan diajukan oleh

AYU AFRIANINGSIH

A011191142



DEPARTEMEN ILMU EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL PENYALURAN KREDIT
MODAL KERJA PADA BANK UMUM DI INDONESIA**

Disusun dan diajukan oleh:

AYU AFRIANINGSIH

A011191142

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Makassar, 24 Oktober 2023

.Pembimbing Utama



Prof. Dr. Nursni, SE, MA
NIP. 19660717 199103 2 001

Pembimbing Pendamping



Drs. Bakhtiar Mustari, M.Si, CSF.
NIP. 19590303 198810 1 001

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi & Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE, M.Si CWM®
NIP. 19740715 2000212 1 003

SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL PENYALURAN KREDIT
MODAL KERJA PADA BANK UMUM DI INDONESIA**

disusun dan diajukan oleh:

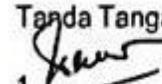
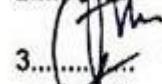
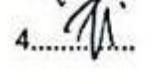
AYU AFRIANINGSIH

A011191142

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada 24 Oktober 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. Nursini, SE, MA.	Ketua	1..... 
2	Drs. Bakhtiar Mustari, M.Si, CSF.	Sekretaris	2..... 
3	Dr. Anas Iswanto Anwar, SE, MA, CWM®	Anggota	3..... 
4	Fitriwati Djam'an, SE., M.Si.	Anggota	4..... 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi & Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE, M.Si CWM®
NIP. 19740715 2000212 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama Mahasiswa : AYU AFRIANINGSIH
Nomor Pokok : A011191142
Program Studi : Ekonomi Pembangunan Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Universitas
Hasanuddin
Jenjang : Sarjana (S1)

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan judul **ANALISIS FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL PENYALURAN KREDIT MODAL KERJA PADA BANK UMUM DI INDONESIA** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak Cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari Skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 24 Oktober 2023

Yang menyatakan



(Ayu Afrianingsih)

A011191142

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Salam Sejahtera untuk kita semua.

Segala puji dan Syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena hanya atas berkat dan karunia-Nya yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dan Menyusun skripsi dengan judul “Analisis Faktor Internal dan Eksternal Penyaluran Kredit Modal Kerja Pada Bank Umum di Indonesia” sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program pendidikan Sarjana (S1) di Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin.

Ada begitu banyak hal yang penulis lalui sedari masa perkuliahan, penelitian, hingga selesainya penyusunan skripsi ini tentunya tanpa bantuan, arahan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak penulis tidak dapat menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya. Terimakasih yang tak terhingga kepada orang tua, khususnya untuk Ibu Sri Noviyani atas cinta kasih, kepercayaan, dan dukungan dalam membesarkan dan merawat penulis ter khusus bimbingannya dalam bidang Pendidikan, semoga penulis kelak dapat mewujudkan pemberian tersebut dengan kesuksesan. Terimakasih juga kepada saudara penulis Putu Wira Suputera, Made Junistya Dwi Wibawa, dan Ketut Agus Oka Purnadi serta keluarga besar yang selalu mendukung, menemani, memberikan masukan, dan menyemangati penulis, doa terbaik untuk kalian semua.

Terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Ibu Prof. Dr Nursini, SE., Ma selaku pembimbing utama sekaligus pembimbing akademik atas inspirasi, bimbingan, arahan, waktu, dan kesabaran yang telah diberikan kepada penulis sejak memulai

studi sampai dengan penyusunan skripsi ini, terima kasih atas segala nasehat dan motivasinya sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan S-1 Ekonomi dengan baik dan lancar. Terima kasih kepada Bapak Drs. Bakhtiar Mustari, M.Si selaku pembimbing pendamping atas segala bantuan yang ibu berikan, baik berupa kritik, saran, waktu, pikiran, maupun motivasi yang membantu penulis selama proses penulisan skripsi hingga selesai.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, M.Si., CIPM, CWM® , CRA., CRP Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Bapak Dr. Mursalim, SE., M.Si, CRA., CRP., CWM® Selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Bapak Prof.Dr.Arifuddin,SE., Ak., M.Si., CA.,CRA.,CRP., CWM® Selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Dan Bapak Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA., CWM® Selaku Wakil Dekan III Fakultas Efkonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin beserta seluruh staf yang telah membantu penulis dalam hal akademik dan administrasi.
3. Bapak Dr. Sabir, SE., MSi., CWM® Selaku Ketua Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin. Penulis mengucapkan terima kasih atas ilmu, masukan, saran, dan dukungannya.
4. Bapak Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA., CWM® dan Ibu Dr. Fitriwati D'jaman, SE., Msi. Selaku dosen penguji, terima kasih atas segala arahan dan saran serta motivasi tiada henti yang diberikan kepada penulis demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Departemen Ilmu Ekonomi yang telah membimbing dan

memberikan ilmunya kepada penulis, baik pada waktu mengikuti perkuliahan maupun pada saat penelitian dan penyelesaian skripsi ini.

6. Ariiqah Zahrah Mardhatillah, terima kasih banyak atas dukungan dan bantuannya dari masa SMA hingga kuliah.
7. Tasya dan Ikki, terima kasih banyak atas dukungan dan bantuannya selama proses perkuliahan. Sukses selalu untuk kalian berdua!
8. Sistah (Della, Dillah, Yaya, Ajeng, Ningsih) terima kasih karena selalu ada, membantu, mendukung, berjuang bersama menemani penulis selama masa perkuliahan. See you on top all!!
9. Parlong (Nure, Cece, Tami, Vina, Farah, Dewi, Dila, Tiana, Feby) terima kasih sudah melalui masa kuliah bersama-sama hingga akhir masa studi. Salam sukses semuanya!
10. Teman-teman GenBI Unhas LH (Jasmin, Sefhia, Zulfa, Ridwan, Ichwan, Selvi, Dzikra, dan Kak Nunu), tempat menyalurkan berbagai pengalaman program kerja yang luar biasa dan yang selalu mendukung selama masa perkuliahan, terima kasih atas kontribusinya. Energi untuk negeri!!
11. Teman-teman dan kakak-kakak Himajie, terima kasih atas dukungan, bantuan dan saling menguatkan selama perkuliahan.
12. Teman-teman seperjuangan Ilmu Ekonomi 2019 (Griffins), terima kasih atas dukungan, bantuan, dan saling menguatkan selama perkuliahan.
13. Teman-teman Mandirian, khususnya kepada Ibu Indah dan Kak Anchy atas motivasi dan nasihat yang diberikan dalam menjalani perkuliahan.
14. Terima kasih kepada diri sendiri, atas usaha, tenaga, pikiran yang terus berjuang sejauh ini. Selalu Mencoba hal-hal baru dan mengendalikan diri dari tekanan di luar kendali sehingga mampu menyelesaikan skripsi dengan sebaik mungkin, hal

ini menjadi salah satu pencapaian yang perlu diberi apresiasi untuk diri sendiri.

15. Dan terakhir terima kasih sebesar-besarnya kepada Ibu saya yang menjadi salah satu pendukung terdepan saya dalam menjalani perkuliahan. Segala dukungan, nasihat, dan motivasi yang diberikan agar mampu menghadapi perkuliahan dengan baik dan kuat. Skripsi ini saya selesaikan sebagai salah satu kewajiban saya terhadap ibu saya yang telah mendukung penuh atas segala keputusan yang saya buat selama perkuliahan. *Love u so much mom.*

Pada akhirnya penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi hingga karya ini terselesaikan. Terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga Tuhan memberkati kita semua.

Makassar, Oktober 2023

Penulis

ABSTRAK

ANALISIS FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL PENYALURAN KREDIT MODAL KERJA PADA BANK UMUM DI INDONESIA

Ayu Afrianingsih
Nursini
Bakhtiar Mustari

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor internal dan eksternal penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia, dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) dan Statistik Ekonomi dan Keuangan (SEKI). Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari faktor internal, Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia, sedangkan suku bunga kredit modal kerja tidak berpengaruh terhadap kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia. Kemudian dari sisi eksternal, inflasi tidak berpengaruh terhadap kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia, sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia.

Kata Kunci : Penyaluran Kredit Modal Kerja, Dana Pihak Ketiga (DPK), Suku Bunga Kredit Modal Kerja, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi

ABSTRACT

ANALYSIS OF INTERNAL AND EXTERNAL FACTORS DISTRIBUTION OF WORKING CAPITAL CREDIT IN COMMERCIAL BANKS IN INDONESIA

Ayu Afrianingsih

Nursinii

Bakhtiar Mustari

This research aims to determine the internal and external factors of working capital credit supply at commercial banks in Indonesia, using secondary data obtained from Statistik Perbankan Indonesia (SPI) and Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) data. The data analysis method used is multiple linear regression analysis. The research results show that from internal factors, Third Party Funds (DPK) have a positive and significant effect on working capital credit distribution at commercial banks in Indonesia, while working capital credit interest rates have no effect on working capital credit at commercial banks in Indonesia. Then from the external side, inflation has no effect on working capital credit at commercial banks in Indonesia, while economic growth has a positive and significant effect on working capital credit distribution at commercial banks in Indonesia.

Keywords : *Supply of Working Capital Credit, Third Party Funds (DPK), Interest Rates on Working Capital Credit, Inflation, Economic Growth.*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Tinjauan Teoritis	11
2.1.1 Teori Perbankan Indonesia.....	11
2.1.2 Kredit Modal Kerja.....	12
2.1.3 Teori Penyaluran Kredit.....	14
2.1.4 Teori Suku Bunga.....	16
2.1.5 Teori Dana Pihak Ketiga.....	17
2.1.6 Pertumbuhan Ekonomi	18
2.1.7 Teori Inflasi.....	22
2.2 Hubungan Antar Variabel	25
2.2.1 Hubungan Dana Pihak Ketiga dengan Penyaluran Kredit Modal Kerja.....	25
2.2.2 Hubungan Suku Bunga Kredit Modal Kerja dengan Penyaluran Kredit Modal Kerja.....	26
2.2.3 Hubungan Inflasi dengan Penyaluran Kredit Modal Kerja	27
2.2.4 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Penyaluran Kredit ...	28
2.3 Studi Empiris	29

2.4 Kerangka Pikir Penelitian.....	31
2.5 Hipotesis Penelitian	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	35
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	35
3.2 Jenis Data dan Sumber Data.....	35
3.3 Teknik Pengumpulan Data	35
3.4 Metode Analisis Data.....	36
3.5 Uji Asumsi Klasik.....	37
3.5.1 Uji Normalitas	37
3.5.2 Uji Multikolinieritas.....	38
3.5.3 Uji Autokorelasi	38
3.5.4 Uji Heteroskedastisitas	39
3.6 Uji Hipotesis	39
3.6.1 Uji t.....	39
3.6.2 Uji F.....	40
3.6.3 Uji Koefisien Determinasi (R ²).....	40
3.7 Definisi Operasional Variabel.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Gambaran Umum Perbankan Indonesia.....	42
4.2 Perkembangan Variabel Penelitian.....	43
4.2.1 Perkembangan Kredit Modal Kerja	43
4.2.2 Perkembangan Dana Pihak Ketiga.....	45
4.2.3 Perkembangan Suku Bunga Kredit Modal Kerja.....	47
4.2.4 Perkembangan Inflasi.....	48
4.2.5 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi	50
4.3 Uji Asumsi Klasik.....	52
4.3.1 Uji Normalitas	53
4.3.2 Uji Heterokedastisitas.....	53
4.3.3 Uji Multikolinearitas.....	54
4.3.4 Uji Autokorelasi	55
4.4 Hasil Regresi.....	55
4.5 Uji Hipotesis	57

4.5.1 Uji Parsial (Uji t).....	57
4.5.2 Uji Simultan (Uji F).....	59
4.5.3 Koefisien Determinasi (R ²).....	59
4.6 Pembahasan Hasil Penelitian.....	59
4.6.1 Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja pada Bank Umum di Indonesia	59
4.6.2 Pengaruh Suku Bunga Kredit Modal Kerja Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja pada Bank Umum di Indonesia.....	61
4.6.3 Pengaruh Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja pada Bank Umum di Indonesia.....	62
4.6.4 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja pada Bank Umum di Indonesia	63
BAB V PENUTUP	65
5.1 KESIMPULAN	65
5.2 SARAN.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Posisi Pinjaman dan Pertumbuhan Kredit Menurut Jenis Penggunaan Bank Umum Tahun 2010-2020 (Miliar Rupiah).....	3
Gambar 1. 2 Pertumbuhan Kredit Modal Kerja Indonesia Periode 2015-2020	4
Gambar 1. 3 Dana Pihak Ketiga dan Pertumbuhannya pada Bank Umum di Indonesia Tahun 2010-2020	6
Gambar 1. 4 Perkembangan Suku Bunga KMK, NPL, dan Inflasi Indonesia periode 2010-2020	8
Gambar 2. 1 Kerangka Pikir Penelitian	33
Gambar 4. 1 Non Performing Loan Bank Umum di Indonesia.....	43
Gambar 4. 2 Penyaluran Kredit Modal Kerja Pada Bank Umum di Indonesia Tahun 2000 – 2020	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4. 3 Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum di Indonesia Tahun 2000-2020. 46	
Gambar 4. 4 Suku Bunga Kredit Modal Kerja pada Bank Umum di Indonesia Tahun 2000-2020	47
Gambar 4. 5 Inflasi Indonesia Tahun 2000-2020	49
Gambar 4. 6 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2000-2020. 51	
Gambar 4. 7 Hasil Uji Normalitas	53

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Hasil uji heteroskedastisitas	54
Tabel 4. 2 Hasil uji multikolinearitas	54
Tabel 4. 3 Uji Autokorelasi	55
Tabel 4. 4 Hasil Regresi Linear Berganda	56

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perbankan Indonesia berperan penting dalam mendukung perekonomian negara melalui fungsi intermediasi. Intermediasi merupakan fungsi utama bank berdasarkan UU No.1. 10 tahun Ditetapkan pada tahun 1998: "Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lain untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak" (Judiseno, 2005). Kredit merupakan fungsi utama bank sekaligus menjadi fokus fungsi intermediasi bank. Sebagai perantara, bank harus memiliki kemampuan untuk membagikan alokasi keuangannya kepada pihak yang membutuhkan. Dengan demikian, diharapkan perbankan dapat menyalurkan kredit kepada kelompok yang dianggap layak dan mampu memanfaatkan dana tersebut, terutama pada sektor ekonomi produktif.

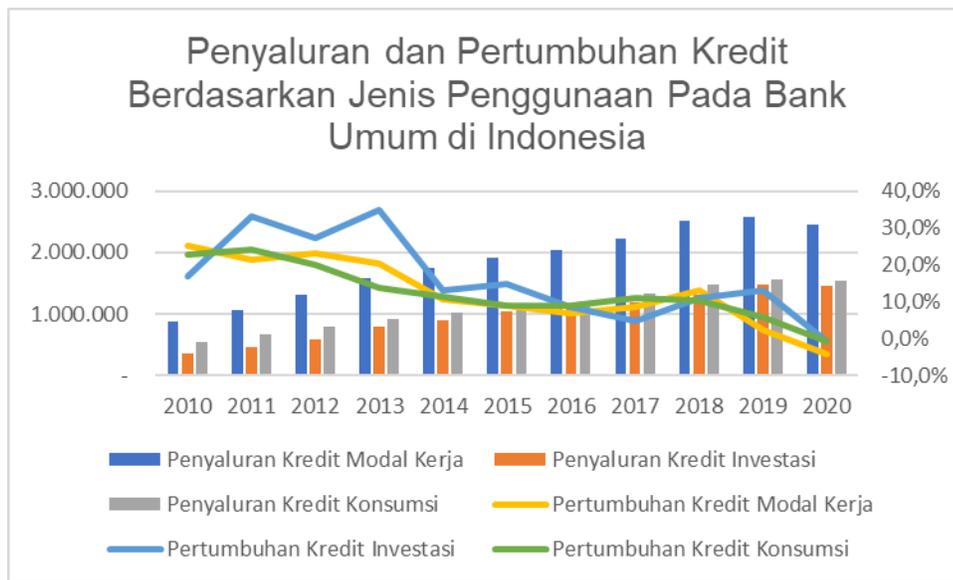
Di dalam UU No. 10 Tahun 1998 mengenai perbankan menyatakan bahwa perbankan dibagi menjadi Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Pengkreditan Rakyat. Bank Umum menjadi salah satu bank dengan penyalur kredit terbesar di Indonesia. Menurut Peraturan Bank Indonesia No 9/7/PBI/2007, bank umum merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum sangat penting dalam menopang kekuatan dan kelancaran sistem pembayaran hingga efektifitas kebijakan moneter sehingga menjadi lembaga keuangan yang paling dibutuhkan dalam rangka percepatan pembangunan ekonomi.

Perbankan di Indonesia memainkan peranan penting dalam pembiayaan dengan memberikan akses kredit yang memungkinkan rumah tangga untuk melakukan konsumsi lebih baik dan memungkinkan perusahaan untuk melakukan investasi yang tidak dapat dilakukan dengan modal sendiri. Di sisi lain bank mengendalikan peran penting dalam mengalokasikan dana serta melakukan pengawasan agar dapat meamstikan bahwa dana tersebut dapat disalurkan pada kegiatan yang tentunya memberikan keuntungan yang optimal. Dalam menyalurkan kredit, bank akan mendapatkan pendapatan dalam bunga kredit. Bunga kredit merupakan sumber utama pendapatan bank. Semakin besar penyaluran kredit dan semakin baik tingkat suku bunga yang diberikan kepada nasabah peminjam (debitur), serta dengan tingkat kualitas kredit yang sehat, bank akan memperoleh keuntungan. Pertumbuhan kredit perbankan yang baik, akan memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal ini dapat dilihat juga melalui penyaluran kredit yang terdiri atas kredit modal kerja, investasi, dan konsumsi (Wayan Sudirman, 2011).

Kredit modal kerja merupakan kredit yang digunakan untuk pembiayaan kebutuhan modal kerja perusahaan bahkan usaha kecil, menengah, dan mikro demi menunjang perputaran usaha. Kriteria dari modal kerja yaitu kebutuhan modal yang habis dalam satu siklus usahanya, hal ini dapat dilihat dalam neraca suatu perusahaan akan uang kas/bank ditambah dengan piuttang dagang ditambah dengan persediaan baik barang jadi, bahan dalam proses, dan persediaan bahan baku. Dan apabila yang dibicarakan modal kerja bersih maka perlu dikurangi lagi dengan current liabilitiesnya.

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh

debitur” (Prabowo, 2014:5). NPL mencerminkan risiko kredit bank, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko yang akan ditanggung oleh bank. Akibatnya pihak bank harus menyediakan cadangan dana yang lebih besar sehingga dana bank yang disalurkan untuk kredit akan berkurang. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya bank dalam menyalurkan kredit.



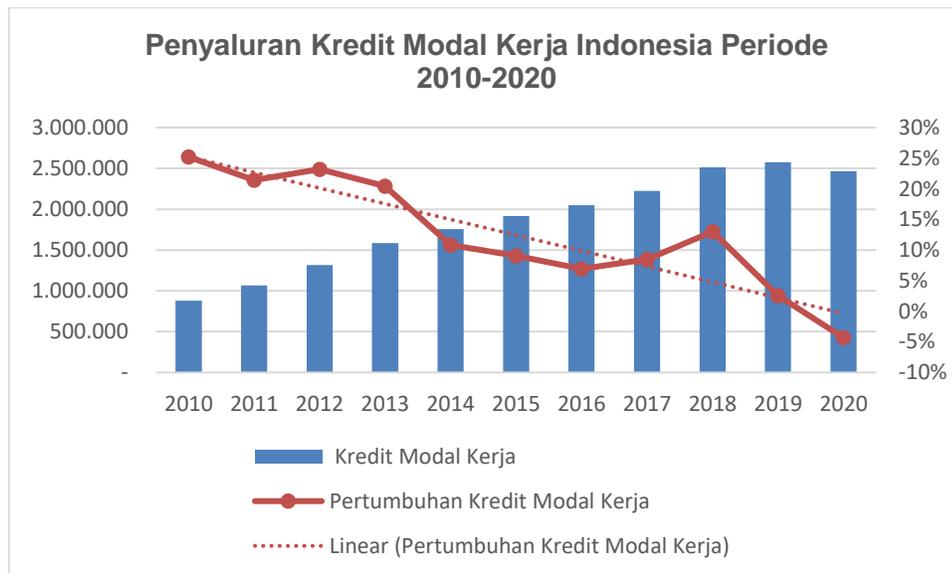
Gambar 1. 1 Posisi Pinjaman dan Pertumbuhan Kredit Menurut Jenis Penggunaan Bank Umum Tahun 2010-2020 (Miliar Rupiah)

Sumber: Laporan Statistik Perbankan Indonesia Otoritas Jasa Keuangan tahun 2012-2021, data diolah

Karena pinjaman bank terutama digunakan untuk pinjaman produktif, pinjaman modal kerja menempati posisi pinjaman terbesar. Sebagaimana diketahui bahwa kredit produktif dapat memberikan efek berganda (*multiplier effect*) yang efektif bagi proses pembangunan, khususnya penciptaan lapangan kerja baru. Tentu saja, pembayaran kredit modal kerja membutuhkan bagian yang lebih besar daripada jenis kredit lainnya. Sumber pembiayaan dalam dunia usaha bergantung pada kredit produktif, khususnya kredit modal kerja. Akses kredit produktif dimaksudkan untuk membiayai produksi dan menjadi andalan perekonomian suatu

negara.

Dapat dilihat pada Gambar 1.1, pertumbuhan kredit telah melambat untuk semua pinjaman berdasarkan jenis penggunaan dari tahun 2014 hingga beberapa tahun terakhir. Namun, perlambatan terbesar terutama terjadi pada kredit modal kerja. Dapat dilihat bahwa penurunan pertumbuhan kredit modal kerja yang turun dari 3% di tahun 2019 menjadi -4,3% di tahun 2020.



Gambar 1. 2 Pertumbuhan Kredit Modal Kerja Indonesia Periode 2015-2020

Sumber: Laporan Statistik Perbankan Indonesia Otoritas Jasa Keuangan 2012-2021, data diolah

Pertumbuhan kredit modal kerja pada 2018 mengalami kenaikan, namun selanjutnya pertumbuhannya menurun pada 2019. Kemudian pada 2020 pertumbuhan kredit modal kerja mengalami perlambatan lebih besar dari perlambatan tahun sebelumnya. Pertumbuhan kredit pada akhir 2020 tercatat sebesar -4% terjadi penurunan drastis dibandingkan pada posisi 2019 sebesar 3%, dapat diperhatikan lebih dalam perlambatan kredit utamanya terjadi pada kredit modal kerja dan kredit konsumsi yang meningkat namun tidak terlalu besar. Dengan

adanya pertumbuhan kredit modal kerja yang melambat dan bahkan menurun pada setiap tahunnya mengindikasikan lesunya dunia usaha dan juga mempengaruhi produktivitas usaha yang akan berdampak pada perekonomian secara makro.

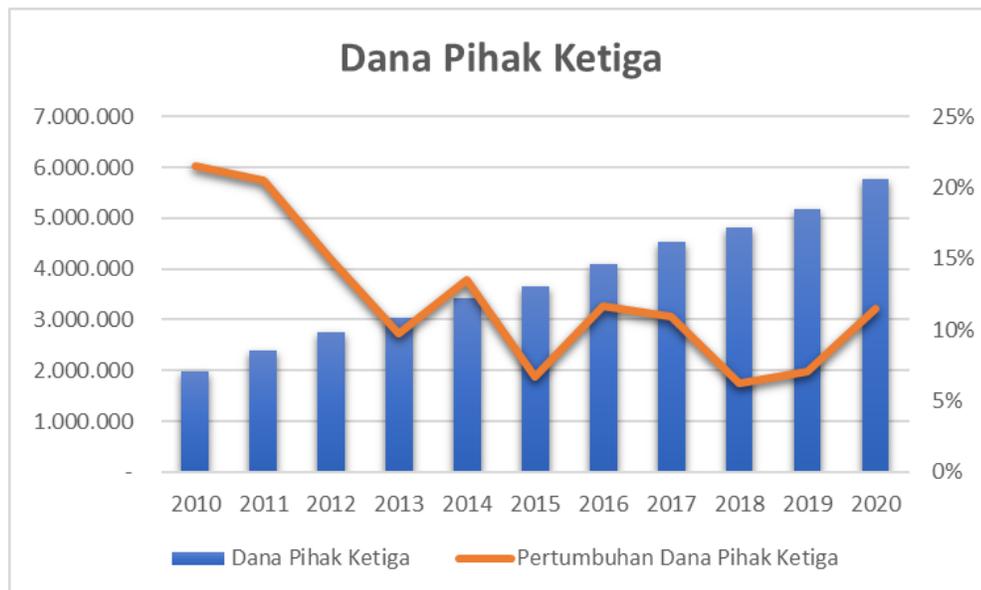
Melemahnya pertumbuhan kredit modal kerja jika dibandingkan dengan kredit investasi ini terjadi karena kredit modal kerja merupakan kredit yang diberikan untuk pemenuhan modal kerja yang habis dalam satu siklus usaha dengan jangka waktu maksimal dalam satu tahun. Pemenuhan modal ini dimaksudkan bahwa kredit diberikan kepada usaha yang sudah berjalan dan telah memiliki laporan keuangan dalam usahanya sehingga bank umum dapat memperhitungkan kapabilitas dari calon debitur.

Penurunan pertumbuhan kredit selain disebabkan oleh adanya pandemi. Hal tersebut disebabkan karena adanya perlambatan ekonomi makro secara global serta rasio kredit yang bermasalah juga mengalami peningkatan. Pertumbuhan kredit yang lebih lambat dapat disebabkan oleh permintaan kredit yang lemah, pasokan kredit yang lemah, atau keduanya. Menurut Agung dkk. (2001), gangguan sisi permintaan dapat berupa menurunnya kualitas kredit nasabah, suku bunga yang tinggi melebihi kemampuan membayar nasabah dan masih tingginya risiko bisnis yang menghalangi nasabah untuk berbisnis. Sementara itu, sisi penawaran dapat terlihat pada terbatasnya modal bank, ketersediaan dana pinjaman, dan rasio kredit bermasalah bank yang tinggi. Perlambatan pertumbuhan kredit tentu patut mendapat perhatian.

Kemampuan perbankan dalam menyalurkan kredit dalam hal ini termasuk penyaluran kredit modal kerja, dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal dari perbankan. Dari sisi internal, penyaluran kredit modal kerja dipengaruhi oleh kinerja perbankan dapat berupa sumber pendanaan perbankan

atau yang disebut Dana Pihak ketiga (DPK). Dana pihak ketiga terdiri atas tabungan, deposito, dan giro yang berasal dari masyarakat menjadi penunjang kegiatan penyaluran kredit.

Adapun performa dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh Bank Umum di Indonesia pada tahun 2010-2020 yang ditunjukkan pada gambar 1.4 meningkat tiap tahunnya, namun pertumbuhannya berfluktuasi dengan tren menurun. Dapat disimpulkan, DPK yang berhasil dihimpun oleh Bank Umum di Indonesia mengalami perlambatan. Tentunya performa DPK tersebut dapat mempengaruhi jumlah kredit yang akan disalurkan kepada Masyarakat, karena salah satu sumber dana berasal dari DPK.



Gambar 1. 3 Dana Pihak Ketiga dan Pertumbuhannya pada Bank Umum di Indonesia Tahun 2010-2020

Sumber: Laporan Statistik Perbankan Indonesia Otoritas Jasa Keuangan 2012- 2021, data diolah

Kemudian faktor dari sisi internal juga dipengaruhi oleh suku bunga kredit modal itu sendiri yang akan mempengaruhi permintaan dan penawaran kredit modal kerja. Hal ini menyebabkan kebijakan bank dalam menetapkan tingkat suku bunga

sangat mempengaruhi masyarakat dalam meminjam kredit tersebut.

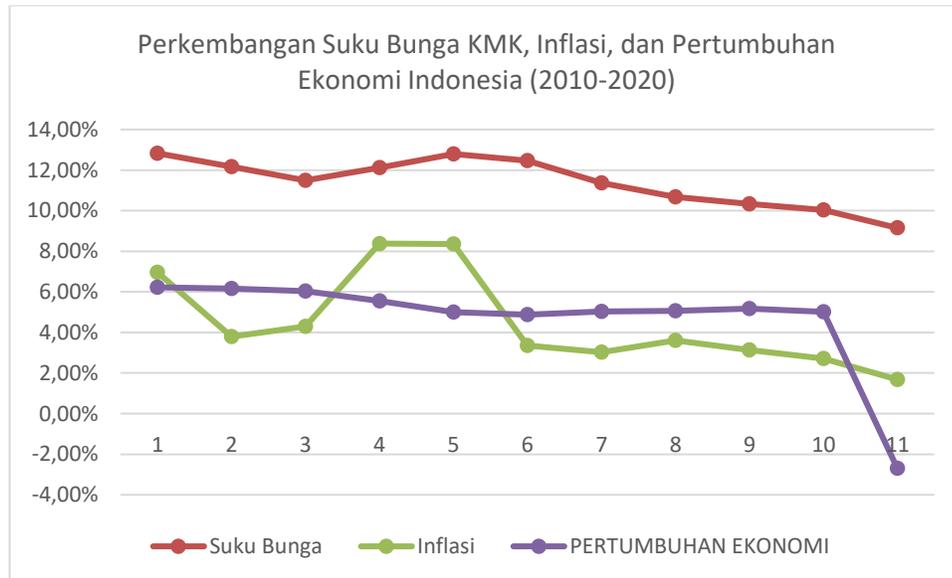
Dari sisi eksternal industri perbankan yang merupakan faktor yang berasal dari faktor-faktor makroekonomi, inflasi terkait dengan kondisi perekonomian dan kebijakan pemerintah sebagai indikator perekonomian yang mempengaruhi daya beli masyarakat akan menurunkan pendapatan riil masyarakat seiring dengan kenaikan harga. Harga yang tinggi akibat inflasi tentu saja akan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam mencari pinjaman modal kerja untuk ekspansi usaha. Masih tinggi dan rendah inflasi juga mempengaruhi kredit yang diberikan kepada masyarakat. Inflasi yang tinggi memaksa bank untuk membatasi pinjaman kepada masyarakat.

Selanjutnya dari sisi eksternal, pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika jumlah produk barang dan jasa mengalami peningkatan. Pertumbuhan output tersebut tercermin dari nilai Produk Domestik Bruto (PDB). PDB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).

Salah satu pertanda positif bagi sektor riil ialah ketika pertumbuhan ekonomi meningkat dimana artinya daya beli masyarakat akan meningkat pula. Ketika daya beli masyarakat meningkat, maka para pelaku ekonomi akan berupaya untuk melakukan perluasan usaha. Perluasan usaha tersebut tentunya membutuhkan dana dan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pelaku ekonomi ialah dengan memanfaatkan fasilitas kredit perbankan.

Gambar 1.4 menampilkan data suku bunga kredit modal kerja berfluktuasi dalam tren menurun selama 2010-2020, Turun di 2012, turun di 2014 meningkat

hingga menurun lagi di tahun 2020. Selain itu, laju inflasi di Indonesia juga menunjukkan tren penurunan yang fluktuatif. Pada saat yang sama, pertumbuhan ekonomi berfluktuasi cenderung menurun dari tahun 2010 hingga 2020.



Gambar 1. 4 Perkembangan Suku Bunga KMK, NPL, dan Inflasi Indonesia periode 2010-2020

Sumber: Laporan Statistik Perbankan Indonesia Otoritas Jasa Keuangan dan Laporan Tahunan Bank Indonesia 2012-2021, data diolah

Setelah mengetahui bahwa kredit modal kerja memegang proporsi terbesar dari kredit lainnya, kredit modal kerja juga memegang peranan yang sangat penting dalam roda perekonomian negara berkembang seperti Indonesia. Namun demikian, data menunjukkan pertumbuhan kredit modal kerja mengalami penurunan. Sehingga menarik untuk analisis kembali perlambatan pertumbuhan kredit modal kerja dengan judul **“Analisis Faktor Internal dan Eksternal Penyaluran Kredit Modal Kerja pada Bank Umum di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia?

2. Apakah suku bunga kredit modal kerja berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia?
3. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia?
4. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah suku bunga kredit modal kerja berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia.
3. Untuk mengetahui apakah inflasi berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia.
4. Untuk mengetahui apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Digunakan sebagai salah satu bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai hal berkaitan dan relevan dengan penelitian ini .
2. Digunakan sebagai salah satu sumber informasi dan bahan pertimbangan kepada perbankan, pemerintah, maupun instansi yang terkait dalam pengambilan kebijakan.

Diharapkan dengan penelitian ini, peneliti dapat mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di

Indonesia, sehingga dapat merumuskan kebijakan yang tepat untuk mendorong pertumbuhan penyaluran kredit modal kerja sehingga mendukung bank umum di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

Tinjauan teoritis merupakan teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan variabel penelitian. Tinjauan teoritis juga berfungsi sebagai dasar untuk membuat jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan, serta membantu dalam menyusun instrument penelitian.

2.1.1 Teori Perbankan Indonesia

Kata Bank berasal dari Bahasa Italia "*Banco*" yang berarti meja digunakan untuk penitipan dan penukaran uang di pasar. Bank sendiri bertindak sebagai *fund collector* atau pengumpul dana, penyedia kredit dan perantara dalam lalu lintas pembayaran. Bank beroperasi sebagai perusahaan yang dinamis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional (Anwar, 2017).

Bank dengan prinsip konvensional mendapat keuntungan dari selisih bunga pinjaman dengan kredit yang disalurkan, keuntungan ini disebut sebuah istilah *spread based*. Bank juga mengoperasikan layanan tambahan lainnya yaitu diantaranya seperti layanan pemindahan uang, layanan penagihan, layanan kliring, layanan penjualan mata uang asing, bank card, dll. Kelengkapan dari layanan yang disediakan oleh perbankan sangat bergantung pada kemampuan bank. Semakin kuat kemampuan bank maka semakin banyak jenis produk yang ditawarkan (Kasmir, 2008).

Operasi perbankan di Indonesia saat ini berdasarkan sejarah yang terjadi di masa lalu. Sejarah perbankan di Indonesia tidak terlepas dari sejarah Kolonial Hindia-

Belanda. Hingga Indonesia merdeka dating, beberapa perbankan milik Belanda dinasionalisasi Pemerintah Indonesia termasuk BNI, BRI dari De Algeme Volk Crediet Bank, Bank Surakarta, dan De Javasche Bank yang dinasionalisasikan menjadi Bank Sentral Indonesia. Bank Umum menjadi suatu jenis bank yang beroperasi di Indonesia dengan fungsi menciptakan uang, mendukung mekanisme pembayaran yang lancar, mengumpulkan dana dan pinjaman, mendukung transaksi internasional dan layanan lainnya (Manurung dan Rahardja, 2004)

Peran sektor perbankan dalam perekonomian juga sejalan dengan Robinson (1952) menemukan penelitian yang menunjukkan bahwa perkembangan bisnis akan menuntut perkembangan lembaga keuangan. Pembangunan sektor finansial karena pertumbuhan ekonomi. Bagehot dan Schumpeter juga menerangkan bahwa sektor keuangan penting dalam menyediakan pendanaan demi mendorong pertumbuhan ekonomi (Boulila dan Trabelsi, 2002).

2.1.2 Kredit Modal Kerja

Kredit adalah “credere” dalam bahasa Latin, artinya percaya, pihak penerima dan pemberi pinjaman percaya bahwa kredit yang diberikan akan dikembalikan dan orang yang menerima kredit wajib membayar untuk melunasi pinjaman sesuai dengan jangka waktu yang ditentukan. Kredit sendiri dapat berupa uang atau tagihan dimana nilainya dapat diukur dengan uang. Ketika perbankan memberikan kredit, maka perlu melakukan analisis terlebih dahulu untuk menghindari kredit macet/ penerima pinjaman yang gagal melakukan pembayaran. Unsur-unsur pemberian kredit meliputi: kepercayaan, kesepakatan, syarat, risiko, dan imbalan (Kasmir, 2014).

Kredit juga memiliki fungsi meningkatkan daya guna uang melalui kegiatan intermediasi yang dilakukan bank, kredit, dan intermediasi kredit dapat meningkatkan sirkulasi aliran dana dan meningkatkan efisiensi dan sirkulasi komoditas. Selain itu, kredit menjadi sarana stabilisasi ekonomi, yaitu dengan mengendalikan inflasi, meningkatkan ekspor, dan mematuhi kebutuhan dasar. (Suyatno, 1992)

Menurut Warjiyo dan Juhro (2016), pengusaha dapat menggunakan kredit untuk memulai bisnis sehingga dapat melakukan ekspansi atau perkembangan atas usahanya untuk meningkatkan perekonomian di Indonesia. Gairah untuk mengembangkan bisnis dapat berdampak pada penciptaan lapangan kerja baru sehingga berdampak pada distribusi pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Hal ini konsisten dengan studi Stiglitz dan Greenwald bahwa jumlah kredit yang disalurkan bank memiliki dampak yang signifikan, kuantitas kredit tersebut digunakan untuk pembiayaan produksi seperti modal dan tenaga kerja.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan modal kerja adalah volume penjualan, ukuran skala perusahaan, perkembangan teknologi, dan sikap perusahaan pada profitabilitas dan likuiditas (Syahyunan, 2004). Kebutuhan modal kerja sebagai besaran dana yang dibutuhkan untuk mendukung turnover perusahaan untuk menjaga agar cash flow (aliran dana) terjaga dengan baik. Ketika kekurangan modal kerja hal ini menunjukkan perusahaan/usaha sedang mengalami kesulitan cash flow, yang dapat mempengaruhi neraca pembayaran perusahaan. Akibatnya, pembayaran tagihan terhambat, kekurangan stok barang, berhentinya produksi, perusahaan tidak dapat memenuhi permintaan pelanggan.

2.1.3 Teori Penyaluran Kredit

Mendistribusikan dana kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau kredit menjadi salah satu kegiatan perbankan. Pinjaman sebagai aset produktif beresiko tinggi jika memiliki cadangan likuiditas yang rendah. Likuiditas alokasi kredit bergantung pada jangka waktu kredit. Penawaran dan permintaan kredit bank dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor internal dan eksternal bank. Berikut teori terkait dengan penyaluran kredit.

2.1.3.1 Teori Bernanke dan Blinder

Bernanke dan Blinder (1988) dalam teorinya menyebutkan bahwa *“We assume that both borrowers and lenders choose between bonds and loans according to the interest rates on the two credit instrument”*, yang berarti bahwa peminjam (*Borrowers*) dan pemberi pinjaman (*Lenders*) memilih suku bunga sebagai instrument dalam memilih obligasi dan kredit. Menurut teori ini, permintaan kredit dipengaruhi oleh tingkat bunga pinjaman (*interest rate on loans*), tingkat bunga obligasi (*interest rate on bonds*), dan GNP. Kemudian sisi penawaran bank dipengaruhi oleh deposito dan juga cadangan wajib perbankan, dimana DPK menjadi sebuah faktor penentu penawaran kredit pada bank.

2.1.3.2 Teori Blundell-Wignail dan Gizycki

Blundell-Wignall dan Gizycki (1992) mengemukakan model penawaran kredit, bahwa penawaran kredit perbankan ditentukan oleh jumlah simpanan dan nilai buku dari modal yang dimiliki oleh institusi keuangan, perbandingan harga saham sektor perbankan terhadap harga pasar saham rata-rata, kapitalisasi pasar dari ekuitas perusahaan pada awal periode yang dapat mempengaruhi nilai netto dari sektor

perusahaan dan jaminan yang tersedia bagi bank, tingkat suku bunga, deposito dan yang terakhir adalah inflasi. Dimana inflasi lebih bersifat berpandangan ke depan dan berhubungan dengan resiko kredit. Inflasi yang tinggi sering kali dihubungkan dengan spekulasi harga aset dan misalokasi sumber daya rill. Tentu saja hal ini menyebabkan pada tingkat inflasi yang tinggi, sehingga bank cenderung memberi kredit yang relatif berhati-hati.

2.1.3.3 Teori Melitz dan Pardue

Teori Melitz dan Pardue menjelaskan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit oleh perbankan dari sisi penawaran yaitu tingkat cadangan wajib bank. Tingkat cadangan bank/ cadangan wajib merupakan dana cadangan minimum bank yang disimpan secara fisik pada bank sentral. Dengan kata lain, jika bank meningkatkan jumlah cadangannya tentu akan mempengaruhi kemampuan bank menyalurkan kredit akan berkurang.

Kemudian tingkat suku bunga kredit bank juga mempengaruhi bank dalam menyalurkan kredit, semakin tinggi suku bunga pinjaman maka semakin besar kredit yang disalurkan oleh bank tersebut untuk mendapat kesempatan meningkatkan labanya. Selanjutnya, Opportunity Cost dari kredit menjadi pertimbangan bank dalam menyalurkan kredit dengan memperhatikan tingkat bunga dan resikonya.

Selain itu, Biaya Deposito (BD) menjadi sebuah kendala lain bank dalam menentukan penawaran jumlah kredit yang akan disalurkan. Biaya deposito merupakan bunga yang harus dibayarkan oleh pihak bank kepada deposan sebagai balas jasa atas dana yang disimpannya. Oleh karena itu, semakin tinggi biaya

deposito bank maka akan meningkatkan jumlah kredit yang yang disalurkan oleh bank.

2.1.3.4 Teori Kredit Stiglitz dan Greenwald

Stiglitz dan Greenward (2003) menjelaskan model untuk menganalisis penawaran dan permintaan kredit. Model tersebut menggunakan keseimbangan pasar kredit ke dalam modal IS-LM dengan spekulasi tidak adanya substitusi yang sempurna di pasar asset. Dari sisi penawaran adalah fungsi dari suku bunga kredit (r), suku bunga obligasi pemerintah (p), capital stock (K), capital stock perusahaan (K_f), nature condition (z), GWM atau jenis perturan lainnya (q), dan pendapatan nasional (y). Pendapatan nasional adalah variabel aliran dan dapat dimasukkan ke dalam variabel z .

Kredit yang ditawarkan oleh perbankan bergantung pada modal bank dan modal perusahaan K_f . Ketergantungan antara penawaran kredit dan modal perusahaan dapat dijelaskan karena nilai bunga kredit tetap, semakin rendah K_f cenderung mengakibatkan semakin tinggi kemungkinan terjadi gagal bayar tentunya yang akan mengurangi ukuran pinjaman.

2.1.4 Teori Suku Bunga

2.1.4.1 Teori Klasik

Menurut Boediono (1998) bunga adalah “harga” dari (penggunaan) loanable funds. Secara bebas loanable funds diterjemahkan sebagai dana/modal atau untuk dipinjamkan. Menurut teori Klasik dari tingkat suku bunga, makin tinggi tingkat bunga maka semakin tinggi pula keinginan seseorang untuk menabung atau menyimpan uangnya di bank.

2.1.4.2 Teori Keynes

Adapun menurut Keynes tingkat suku bunga merupakan suatu fenomena moneter. Artinya, tingkat suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan uang. Uang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi, sepanjang uang ini mempengaruhi tingkat bunga. Perubahan tingkat bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi dan dengan demikian akan mempengaruhi GNP (Nopirin, 1996).

2.1.5 Teori Dana Pihak Ketiga

Menurut Undang–Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, dana pihak ketiga (simpanan) adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Besar kecilnya dana yang berhasil dihimpun oleh suatu bank merupakan ukuran dalam menilai tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. salah satu sumber dana yang dapat digunakan oleh bank untuk pembiayaan adalah simpanan (Antonio, 2001). Secara operasional perbankan, DPK merupakan sumber likuiditas untuk memperlancar pembiayaan yang terdapat pada sisi aktiva neraca bank. Menurut Akhyar (2005), semakin besar sumber dana (simpanan) yang ada maka bank akan dapat menyalurkan pembiayaan semakin besar pula. Dana Pihak Ketiga (DPK) juga merupakan pangsa pasar dana pihak ketiga yang dihimpun oleh masing-masing bank secara individu. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan.

DPK menurut ekonomi Klasik, merupakan fungsi dari tingkat bunga. Tingkat bunga yang tinggi akan semakin mendorong seseorang untuk menabung dan mengorbankan konsumsi sekarang untuk dimanfaatkan bagi konsumsi di masa yang

akan datang. Tingginya minat nasabah untuk menabung dipengaruhi oleh tingkat bunga, hal ini menunjukkan bahwa pada saat tingkat bunga tinggi, masyarakat lebih tertarik untuk mengorbankan konsumsi sekarang guna menambah tabungannya.

2.1.6 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Perkembangan ekonomi yang berlaku dari waktu ke waktu dan menyebabkan pendapatan nasional riil semakin berkembang. Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan prestasi kenaikan pendapatan nasional riil pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya (Sukirno, 2006)

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP (Gross Domestic Product) tanpa memandang bahwa kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk dan tanpa memandang apakah terjadi perubahan dalam struktur ekonominya atau tidak. Boediono (1992) menyatakan, bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output dalam jangka panjang. Pemakaian indikator pertumbuhan ekonomi akan dilihat dalam kurun waktu yang cukup lama, misalnya sepuluh, dua puluh, lima puluh tahun atau bahkan lebih. Pertumbuhan ekonomi akan terjadi apabila ada kecenderungan yang terjadi dari proses internal perekonomian itu, artinya harus berasal dari kekuatan yang ada di dalam perekonomian itu sendiri. Menurut Sukirno (2004), alat untuk mengukur keberhasilan perekonomian suatu wilayah adalah pertumbuhan ekonomi wilayah itu sendiri.

Perekonomian wilayah akan mengalami kenaikan dari tahun ketahun dikarenakan adanya penambahan pada faktor produksi. Selain faktor produksi, jumlah

angkatan kerja yang bekerja juga akan meningkat dari tahun 32 ke tahun sehingga apabila dimanfaatkan dengan maksimal maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Ada beberapa alat pengukur dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu: Produk Domestik Bruto (PDB)/Produk Domestik Regional Bruto apabila ditingkat nasional adalah jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu tahun dan dinyatakan dalam harga pasar dan Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita dapat digunakan sebagai alat ukur pertumbuhan yang lebih baik dalam mencerminkan kesejahteraan penduduk dalam skala daerah.

Sadono Sukirno (2015:423) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti penambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan sektor produksi sektor jasa dan pertambahan produksi barang modal. Untuk memberikan suatu gambaran kasar mengenai pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara, ukuran yang selalu digunakan adalah tingkat pertumbuhan pendapatan nasional riil yang dicapai (Sukirno, 2013).

Menurut teori pertumbuhan ekonomi klasik bahwa terdapat empat faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta teknologi. Walaupun menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung kepada banyak faktor, ahli-ahli ekonomi klasik menitikberatkan perhatiannya kepada pengaruh pertambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi (Pristyadi dan Sukaris, 2019).

Hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Artinya, pertumbuhan ekonomi tidak akan terus menerus berlangsung. Pada permulaannya, apabila penduduk sedikit dan kekayaan alam relatif berlebihan, tingkat pengembalian modal dari investasi yang dibuat adalah tinggi. Maka para pengusaha akan mendapatkan keuntungan yang besar. Ini akan menimbulkan investasi baru, dan pertumbuhan ekonomi terwujud. Keadaan seperti itu tidak akan terus-menerus berlangsung. Apabila keadaan ini dicapai, ekonomi dikatakan telah mencapai keadaan tidak berkembang (Stationary State). Pada keadaan ini pendapatan pekerja hanya mencapai tingkat cukup hidup (subsistence).

Teori Harrod-Domar bertujuan untuk menjelaskan syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh atau steady growth dalam jangka panjang. Analisis Harrod-Domar menggunakan pemisalan-pemisalan seperti barang modal telah mencapai kapasitas penuh, tabungan telah proposional dengan pendapatan nasional, rasio modal-produksi (capital output ratio) tetap nilainya, dan perekonomian terdiri dari dua sektor yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan (Sukirno, 2013).

Teori Harrod-Domar menyatakan bahwa setiap perekonomian dapat menyisihkan sejumlah proporsi tertentu dari pendapatannya untuk mengganti barang-barang modal seperti gedung, peralatan, atau material yang rusak. Namun, untuk dapat meningkatkan laju perekonomian diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal.

Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha di dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi (Pristyadi dan Sukaris, 2019). Dalam teorinya

ditunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi yang dimaksud tersebut ialah memperkenalkan barang-barang baru, mempertinggi efisiensi cara memproduksi dalam menghasilkan sesuatu barang, memperluas pasar sesuatu barang ke pasaran-pasaran yang baru, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru, mengadakan perubahan-perubahan dalam organisasi dengan tujuan mempertinggi keefisienan kegiatan perusahaan.

Berbagai kegiatan inovasi yang dilakukan tersebut memerlukan inovasi baru. Dalam mengemukakan teori pertumbuhannya Schumpeter memulai analisisnya dengan memisalkan bahwa perekonomian sedang dalam keadaan tidak berkembang. Tetapi keadaan ini tidak berlangsung lama. Ketika keadaan tersebut berlangsung, golongan pengusaha menyadari tentang berbagai kemungkinan untuk mengadakan inovasi yang dapat memberikan keuntungan. Pengusaha akan meminjam modal dan melakukan penanaman modal untuk mengadakan pembaharuan yang menguntungkan tersebut. Investasi yang baru ini akan meninggikan tingkat kegiatan ekonomi negara. Maka pendapatan masyarakat akan bertambah dan seterusnya konsumsi masyarakat menjadi bertambah tinggi. Kenaikan tersebut akan mendorong perusahaan-perusahaan lain untuk menghasilkan lebih banyak barang dan melakukan penanaman modal baru.

Menurut Schumpeter makin tinggi tingkat kemajuan sesuatu ekonomi semakin terbatas kemungkinan untuk mengadakan inovasi. Maka pertumbuhan ekonomi akan menjadi bertambah lambat jalannya. Pada akhirnya akan tercapai tingkat "keadaan tidak berkembang" atau "stationary state". Dalam pandangan Schumpeter keadaan tidak seimbang itu dicapai pada tingkat pertumbuhan yang tinggi.

Model pertumbuhan ekonomi neoklasik yang dikemukakan oleh Solow menyatakan bahwa persediaan modal dan angkatan yang bekerja dan asumsi bahwa produksi memiliki pengembalian konstan merupakan hal-hal yang mempengaruhi besarnya output. Model pertumbuhan Solow juga dirancang untuk mengetahui apakah tingkat tabungan, stok modal, tingkat populasi dan kemajuan teknologi mempunyai dampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan. Pertumbuhan ekonomi di daerah dapat dilihat menggunakan PDRB per kapita sehingga diketahui apakah kesejahteraan masyarakat sudah tercapai atau belum.

Simon Kuznets mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya (Jhingan, 33 2008). Sementara Todaro (2006) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu proses yang baik dimana kapasitas produksi dari suatu perekonomian meningkat sepanjang waktu untuk menghasilkan tingkat pendapatan yang semakin besar.

2.1.7 Teori Inflasi

Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga umum secara terus menerus dan persisten dari suatu perekonomian (Hera dkk, 2000). Inflasi juga dapat dikatakan sebagai suatu keadaan yang mengindikasikan semakin lemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai mata uang suatu negara (Salim, 2006). Jadi

inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga secara tajam yang berlangsung secara terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama. Seiring dengan kenaikan harga tersebut, nilai uang turun secara tajam pula sebanding dengan kenaikan harga-harga tersebut. Namun tidak semua kenaikan harga menyebabkan inflasi. Harga masing-masing barang dan jasa ditentukan dengan banyak cara. Dalam pasar persaingan sempurna, interaksi banyak pembeli dan penjual, yakni bekerjanya penawaran dan permintaan menentukan harga.

Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika terjadi secara terus-menerus akan mengakibatkan memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan politik suatu negara. Inflasi didefinisikan sebagai suatu kenaikan tingkat harga secara keseluruhan di dalam suatu perekonomian (Mankiw, 2003). Terjadinya inflasi merupakan akibat dari kenaikan tingkat harga di atas rata-rata yang berlaku umum yang dapat diukur dengan indeks harga barang-barang konsumsi dari tahun ke tahun.

Definisi lain inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus (Boediono,1989). Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Inflasi adalah suatu keadaan yang ditimbulkan oleh tidak adanya keseimbangan antara permintaan akan barang-barang dan persediannya, yaitu permintaan melebihi persediaan dan semakin besar perbedaan itu semakin besar bahaya yang ditimbulkan oleh inflasi bagi kesehatan ekonomi (Soesastro, 2005).

Terdapat tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi (Rahardja, 2008), yaitu kenaikan harga. Harga suatu komoditas dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi daripada harga periode sebelumnya. Selanjutnya, Bersifat umum. Kenaikan harga suatu komoditas belum dapat dikatakan inflasi jika kenaikan tersebut tidak menyebabkan harga-harga secara umum naik dan yang terakhir, berlangsung terus-menerus. Kenaikan harga yang bersifat umum juga belum akan memunculkan inflasi, jika terjadinya hanya sesaat. Karena itu perhitungan inflasi dilakukan dalam rentang waktu minimal bulanan.

Inflasi berdasarkan tingkat keparahannya dibedakan menjadi 4 macam, yaitu, Inflasi ringan (dibawah 10% setahun), Inflasi sedang (antara 10%-30% setahun), Inflasi berat (antara 30%-100% setahun) dan Hiperinflasi (diatas 100% setahun).

Inflasi yang tinggi tidaklah baik karena akan menyengsarakan masyarakat dalam suatu negara. Sebaliknya inflasi yang terlalu rendah juga sangat merugikan negara, maka dari itu kondisi inflasi yang terkontrol atau inflasi yang wajarlah yang dapat memberikan kondisi positif dan kondusif bagi perekonomian suatu negara. Inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang akibat naiknya tingkat harga. Inflasi berpengaruh besar terhadap produksi maupun ekspor dan impor. Inflasi menyebabkan turunnya produksi, terutama produksi barang yang akan diekspor. Turunnya produksi ini disebabkan karena biaya produksi akan meningkat sehingga harga pokok dari hasil yang diproduksi juga meningkat.

Adapun dampak yang ditimbulkan akibat terjadinya inflasi dalam perekonomian yakni Inflasi dapat mendorong terjadinya redistribusi pendapatan diantara anggota masyarakat. Hal ini akan mempengaruhi kesejahteraan ekonomi dari anggota

masyarakat, sebab redistribusi pendapatan yang terjadi akan menyebabkan pendapatan riil satu orang meningkat, tetapi pendapatan riil orang lainnya jatuh, Inflasi juga dapat menyebabkan penurunan di dalam efisiensi ekonomi (economic efficiency), Inflasi dapat menyebabkan perubahan-perubahan didalam output dan kesempatan kerja (employment), Inflasi dapat menciptakan suatu lingkungan yang tidak stabil (unsable enviroment) bagi keputusan ekonomi. Adapun dampak inflasi yang dirasakan oleh individu dan masyarakat yaitu Memperburuk distribusi pendapatan dan pendapatan riil merosot.

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Dana Pihak Ketiga dengan Penyaluran Kredit Modal Kerja

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan sumber pendanaan terpenting bagi kegiatan operasional bank, dan menjadi ukuran keberhasilan bank apabila mampu membiayai operasionalnya dari sumber dananya (Kasmir, 2000). Dana yang dihimpun dari masyarakat menjadi sumber pendanaan terbesar yang diandalkan oleh perbankan, mencapai 80-90% (Dendawijaya, 2005). Sumber DPK meliputi giro, tabungan, dan deposito. Oleh karena itu, jika pihak ketiga memiliki dana yang tinggi maka penawaran oleh bank tersebut juga tinggi. Sesuai dengan teori yang dikemukakan Bernanke dan Blinder (1988) menjelaskan bahwa penawaran kredit oleh perbankan dipengaruhi oleh jumlah dana pihak ketiga. semakin tinggi dana pihak ketiga yang mampu dihimpun oleh bank, maka semakin tinggi pula jumlah kredit yang dapat ditawarkan oleh bank kepada masyarakat.

Haryati (2009) mengemukakan bahwa dana pihak ketiga memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit, apabila dana pihak ketiga meningkat maka akan diikuti oleh meningkatnya pertumbuhan kredit modal kerja yang ditawarkan. Hal ini

mengindikasikan bahwa fungsi intermediasi perbankan yang berjalan di Indonesia telah berjalan sesuai dengan fungsinya. Dana Pihak Ketiga juga merupakan variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap penawaran kredit (Pratama, 2010). Oleh karena itu, dapat diprediksi Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia.

2.2.2 Hubungan Suku Bunga Kredit Modal Kerja dengan Penyaluran Kredit

Modal Kerja

Suku bunga menjadi salah satu alat yang digunakan untuk mengendalikan tingkat harga pada kredit. Ketika harga tinggi, tentu saja jumlah uang yang beredar di masyarakat juga meningkat, sehingga memicu tingginya konsumsi masyarakat, oleh karena itu pemerintah mengantisipasi hal tersebut dengan menetapkan suku bunga dengan alasan untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar di masyarakat.

Teori Melitz dan Pardue menjelaskan jika semakin tinggi suku bunga kredit maka akan semakin tinggi pendapatan bank melalui kredit yang disalurkan ke masyarakat (Damayanti, 2017). Sebaliknya, jika suku bunga kredit modal kerja mengalami penurunan hal ini akan menyebabkan permintaan kredit modal kerja meningkat karena rendahnya harga bunga yang dibayarkan oleh peminjam kredit. Hal ini menyebabkan pendapatan bank berkurang melalui kredit perbankan.

Bank Indonesia menggunakan kebijakan moneter untuk menjaga kestabilan perekonomian Indonesia. Salah satunya jika perekonomian mengalami kelesuan, maka Bank Indonesia akan menurunkan suku bunga kredit yang akan ditujukan oleh dunia usaha dan rumah tangga dengan harapan meningkatnya permintaan kredit perbankan. Suku bunga SBI menentukan penyaluran kredit bank, dimana suku bunga

SBI akan mempengaruhi suku bunga, baik suku bunga dana maupun suku bunga pinjaman. Ini menjadi faktor bagi masyarakat dalam meminjam maupun menyalurkan dananya ke bank (Naro, 2021)

2.2.3 Hubungan Inflasi dengan Penyaluran Kredit Modal Kerja

Kenaikan harga barang dan jasa secara umum atau dikenal dengan istilah inflasi, Puspoprano (2004) mengemukakan inflasi adalah suatu keadaan dimana harga-harga secara agregat terus meningkat dan hal tersebut mempengaruhi individu, dunia usaha, dan pemerintah. Inflasi tidak dapat disebut dengan kenaikan harga hanya pada satu atau dua jenis barang yang tidak menekan harga barang lain. Kenaikan harga secara musiman seperti menjelang hari raya, natal, dan tahun baru yang terjadi sekali dalam setahun biasanya tidak disebut dengan inflasi. Kenaikan tersebut tidak dianggap sebagai “penyakit ekonomi” yang memerlukan penanganan khusus untuk mengatasinya (Latumaerissa, 2013).

Sehubungan dengan hubungan inflasi dengan penyaluran kredit modal kerja, makna dari inflasi adalah kenaikan harga-harga secara terus menerus. Menurut Keynes inflasi timbul ketika masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya (Santosa, 2017). Dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup di tengah terjadinya inflasi. Ketika inflasi tinggi, maka daya beli masyarakat menjadi rendah, sedangkan kebutuhan sehari-hari masyarakat tetap sehingga masyarakat akan cenderung meminjam uang ke bank.

Selain itu, permintaan kredit modal kerja jangka panjang juga akan meningkat karena adanya ekspektasi bahwa inflasi akan kembali turun, sehingga pada saat pembayaran kredit ke pihak bank, nilai uang lebih rendah dibandingkan pada saat

meminjam. Hal tersebut akan memberikan keuntungan kepada nasabah (Wahab, 2015).

2.2.4 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Penyaluran Kredit

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Perkembangan ekonomi yang berlaku dari waktu ke waktu dan menyebabkan pendapatan nasional riil semakin berkembang. Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan prestasi kenaikan pendapatan nasional riil pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya (Sukirno, 2006).

Menurut Schumpeter pertambahan dalam pendapatan negara dari masa ke masa perkembangannya sangat tidak stabil dan keadaannya ditentukan oleh besarnya kemungkinan untuk menjalankan pembentukan modal yang menguntungkan yang akan dilakukan oleh pengusaha. Pembaharuan-pembaharuan yang selanjutnya akan meningkatkan output produksi akan tercapai apabila pengusaha mendapatkan kredit dari bank (Putra, 2018). Schumpeter merupakan pemikir awal tentang pentingnya sektor keuangan khususnya bank dalam pertumbuhan dimana dalam teorinya Schumpeter banyak menekankan pentingnya kredit yang diberikan oleh bank kepada pengusaha (Jannah, 2016).

Meningkatnya PDB merupakan signal positif bagi sektor riil sehingga ketika daya beli naik maka pelaku ekonomi berusaha untuk memperluas usaha. Perluasan usaha atau ekspansi usaha dapat dilakukan melalui permintaan kredit modal kerja kepada lembaga keuangan, salah satu caranya adalah dengan melakukan permintaan kredit (baik itu kepada lembaga keuangan perbankan maupun lembaga

keuangan non perbankan). Dengan kata lain, meningkatnya PDB akan meningkatkan permintaan kredit modal kerja yang selanjutnya akan meningkatkan pertumbuhan kredit (Bangkit, 2011).

2.3 Studi Empiris

Mewoh, R.L, Rotinsulu, T.O, & Kawung, G.M.V (2017), pada penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Modal Kerja Pada Bank Umum Di Sulawesi Utara”. Penelitian ini berusaha meneliti pengaruh dana pihak ketiga, inflasi, *Non Performing Loan* terhadap penyaluran kredit modal kerja di Sulawesi Utara. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan dana pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja kemudian inflasi dan *Non Performing Loan* keduanya berpengaruh negative dan signifikan terhadap kredit modal kerja.

I Gede Oggy, P.P, & Surya Dewi, R (2015) meneliti tentang “Pengaruh DPK, BI RATE, Dan NPL Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja Pada BPR Di Provinsi Bali Tahun 2009-2014”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh dana pihak ketiga (DPK), BI rate dan *non performing loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit modal kerja pada BPR di Provinsi Bali tahun 2009-2014 dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menyatakan bahwa DPK, BI rate dan NPL mempunyai pengaruh signifikan secara simultan terhadap penyaluran kredit modal kerja pada BPR di Provinsi Bali tahun 2009-2014, sedangkan secara parsial diperoleh bahwa DPK, BI rate dan NPL mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap penyaluran kredit modal kerja pada BPR di Provinsi Bali tahun 2009-2014.

M. Khoerul Mubin, & Rudi Purwono (2019) meneliti mengenai “Analysis of Relationship between Third Party Funds and Interest Rate with Distribution of Investment Credits and Working Capital Credit by Commercial Banks in Indonesia”. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *vector autogressive* yang dibagi dua model untuk setiap kredit investasi dan kredit modal kerja. Hasil menunjukkan bahwa dalam dana pihak ketiga dan suku bunga berpengaruh positif terhadap model 2 variabel modal kerja.

Sasanti Widyawati dan Setyo Tri Wahyudi (2016) meneliti mengenai “Determinan Pertumbuhan Kredit Modal Kerja Perbankan di Indonesia: Pendekatan Error Correction Model (ECM). Metode penelitian yang digunakan yaitu metode Error Correction Model (ECM) Domowitz – El Badawi, Hasil menunjukkan bahwa dalam jangka pendek Non Performing Loan berpengaruh negative signifikan terhadap pertumbuhan kredit modal kerja. Dalam jangka Panjang suku bunga kredit modal kerja dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit modal kerja. Sedangkan pertumbuhan dana pihak ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit modal kerja.

Moh. Sofyan (2016) dalam penelitiannya menuliskan mengenai “Pengaruh Suku Bunga Kredit Modal Kerja, Capital Adequacy Ratio dan Loan to Deposit Ratio terhadap Kredit Modal Kerja Bank Pengkreditan Rakyat (Studi Kasus Pada BPR di Kabupaten Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2015). Hasil penelitian menunjukkan suku bunga kredit modal kerja, CAR, dan LDR secara simultan berpengaruh terhadap kredit modal kerja. Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit modal kerja.

Wahab (2015) meneliti “Pengaruh PDRB, Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, dan Dana Pihak Ketiga terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum di Sulawesi Selatan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa variabel PDRB, Inflasi, dan Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Sulawesi Selatan. Variabel suku bunga Bank Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Sulawesi Selatan.

Ramadhana, Jayawarsa, dan Aziz (2018) dalam penelitiannya tentang Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI rate, Pertumbuhan Ekonomi, Non Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada Bank Umum di Indonesia Periode 2013-2017. Hasil penelitian secara parsial inflasi, Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan. Pengaruh positif yang ditunjukkan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin rendah Suku Bunga BI Rate, Non Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) maka akan menaikkan penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) sedangkan pengaruh negatif yang ditunjukkan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi maka akan menurunkan penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR). Secara simultan Inflasi, Suku Bunga BI Rate, Pertumbuhan Ekonomi, Non Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada Bank Umum di Indonesia.

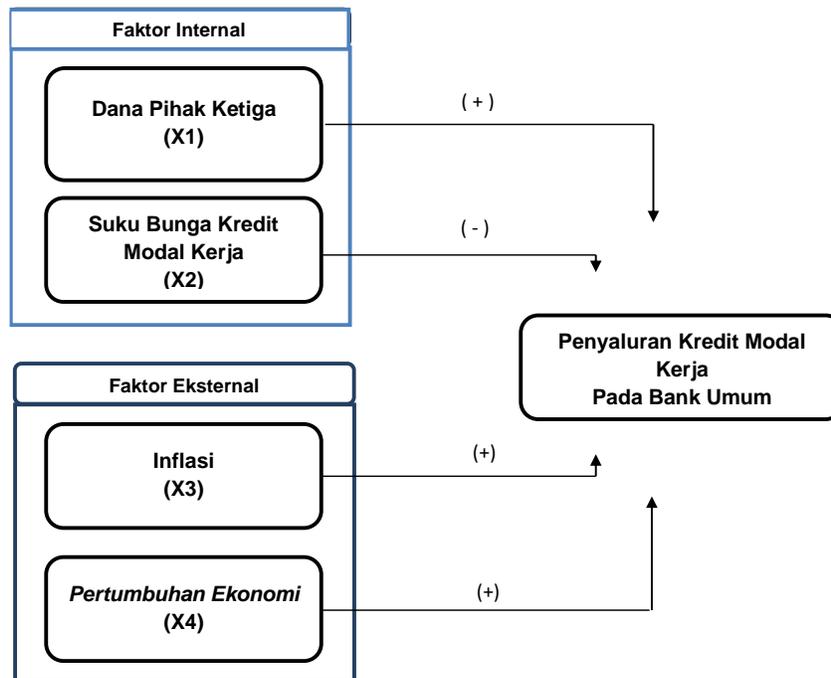
2.4 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pemikiran dalam penelitian “Analisis Faktor Internal dan Eksternal Penyaluran Kredit Modal Kerja pada Bank Umum di Indonesia”, dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah (1) Dana Pihak Ketiga (DPK), (2) tingkat suku

bunga kredit modal kerja, (3) tingkat inflasi, (4) Pertumbuhan Ekonomi. Variabel tersebut akan mengarahkan peneliti untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya.

Kredit bank memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia dimana kredit perbankan dapat menjadi pemacu pertumbuhan ekonomi, sehingga ketersediaan kredit perbankan sangat penting. Ketersediaan kredit memungkinkan pelaku usaha untuk mengembangkan usahanya dalam peningkatan tenaga kerja hingga peningkatan produksi, kredit ini dikenal sebagai kredit modal kerja. Penyaluran kredit modal kerja pada Bank Umum sangat menentukan keadaan perekonomian Indonesia, dengan kemampuan atau kesediaan bank untuk menyalurkan kredit kepada masyarakat yang luas yang kemudian diterima oleh masyarakat secara menyeluruh untuk mengembangkan usaha yang akan menunjang kesejahteraan masyarakat dan berdampak pada peningkatan perekonomian Indonesia.

Dalam memberikan kredit, bank tidak serta merta dalam melakukannya. Keputusan bank dalam memberikan kredit kepada masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor berdasarkan teori penyaluran kredit oleh Bernanke dan Blinder (1988) bahwa penyaluran kredit oleh perbankan dipengaruhi oleh dana pihak ketiga. Kemudian teori Melitz dan Pardue (1973) menerangkan bahwa salah satu faktor penentu dari penawaran kredit adalah suku bunga. Selain itu, I Wayan Sudirman (2011) mengemukakan bahwa kondisi perekonomian seperti tingkat inflasi menentukan keputusan bank dalam memberikan kredit ke masyarakat.



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir penelitian pada Gambar 2.1 maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia.
2. Diduga suku bunga kredit modal kerja berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia.
3. Diduga inflasi berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia.
4. Diduga pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia.